



Potret kesadaran ekologis masyarakat: Studi pengetahuan masyarakat tentang limbah air rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan
(Portrait of community's ecological awareness: Study of community knowledge about household water waste to environmental pollution)

Ananda Rismawati^{1*}, Moh B Ali Sya'aban²

^{1, 2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Corresponding author: anandarismawati.27@gmail.com

ABSTRAK

Pencemaran lingkungan menjadi permasalahan utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Masalah pencemaran air menjadi salah satu akibat dan dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan itu sendiri. Pembahasan artikel ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasi lapangan dan wawancara dengan 60 responden di wilayah Kelurahan Tomang Jakarta Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesadaran ekologis masyarakat melalui pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai limbah air rumah tangga yang menjadi salah satu akibat pencemaran lingkungan di wilayah Kelurahan Tomang. Pengetahuan serta sikap masyarakat terhadap limbah rumah tangga sangat diperlukan untuk langkah awal pencegahan pencemaran lingkungan khususnya pencemaran air yang berada di saluran air maupun kali yang berpotensi mencemari air tanah yang berada di sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat sebagian belum paham terkait limbah air rumah tangga serta dampaknya bagi kesehatan dan lingkungan sekitar. Penggunaan deterjen, sabun, shampo, dan minyak dalam kegiatan sehari-hari dilakukan lebih dari satu kali dalam sehari. Beberapa masyarakat yang tidak memiliki *septic tank* membuang limbah air rumah tangga langsung ke sungai atau kali terdekat. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah sosialisasi dan pelatihan mengenai limbah air rumah tangga serta pengolahannya sangat diperlukan untuk pengetahuan masyarakat agar tidak abai dalam penggunaan bahan-bahan yang akan mencemari lingkungan dan lebih sadar dalam menjaga lingkungan. Selain itu, diperlukan program pembangunan *septic tank* bagi masyarakat yang belum memilikinya, serta pembangunan sumur resapan untuk penampungan air hujan yang bisa digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Kata kunci: Air limbah rumah tangga, kesadaran ekologis, pencemaran lingkungan

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

ABSTRACT

Environmental pollution is a major problem in the development of science. The problem of water pollution is one of the consequences and impacts of the development of science itself. The discussion of this article uses descriptive research with a field observation approach and interviews with 60 respondents in the Tomang Village, West Jakarta. The purpose of this study was to determine the ecological awareness of the community through the knowledge and attitudes of the community regarding household water waste which is one of the results of environmental pollution in the Tomang Village area. Community knowledge and attitudes towards household waste are needed as the first step to prevent environmental pollution, especially water pollution in waterways and rivers that have the potential to contaminate groundwater in the vicinity. Based on the results of the study it was found that some people did not understand what household waste was and its impact on health and the surrounding environment, the use of detergents, soaps, shampoos and oil in their daily activities was carried out more than once a day. Some people who do not have a septic tank dispose of household wastewater directly into the nearest river or river. Efforts that can be made by the government are socialization and training regarding household waste water and its processing which is very necessary for public knowledge so that they are not negligent in the use of materials that will pollute the environment and are more aware in protecting the environment. In addition, a septic tank development program is needed for people who do not have one, as well as the construction of infiltration wells to collect rainwater that can be used for daily activities.

Keywords: *Ecological awareness, environmental pollution, household waste water*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup yang saling bergantung terhadap lingkungan maupun makhluk hidup lainnya. Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan manusia mulai menciptakan inovasi untuk mempermudah aktivitas sehari-hari. Terciptanya teknologi bukan hanya sekedar untuk memudahkan kehidupan manusia, namun menjadi kebutuhan pokok yang digunakan manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, pencarian informasi, serta dalam aktivitas rumah tangga .

Dalam kemajuan teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan tentu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi yakni timbulnya permasalahan lingkungan, seperti pembuangan hingga pengelolaan sampah dan limbah yang kurang baik terutama di daerah perkotaan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak (Rahman, 2021). Banyaknya jumlah penduduk di perkotaan tentu akan mempengaruhi kondisi lingkungan serta volume limbah yang tidak sedikit setiap harinya, terutama limbah yang

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

dihasilkan dari rumah tangga yang tidak diproduksi oleh seorang individu saja melainkan semua masyarakat melakukan dan menggunakan hal yang serupa setiap harinya (Hasibuan, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar et al., (2015) pemantauan serta pengendalian air dapat dilaksanakan dengan cara peningkatan adalah hal sanitasi. Jika air limbah hasil kegiatan rumah tangga atau yang disebut limbah air rumah tangga tidak diolah dan dikelola terlebih dahulu dengan baik dan benar dapat berpotensi menimbulkan gangguan terhadap lingkungan yang kurang baik, kesehatan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut mengalami penurunan, dan estetika lingkungan yang kurang baik dipandang (Aminah et al., 2020).

Sumber pencemaran dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu *point source* dan *non-point source*. Pencemaran *point source* merupakan pencemar berupa limbah dari rumah sakit, industri maupun hotel sedangkan *non-point source* merupakan pencemar berasal dari rumah tangga, peternakan, dan pertanian (Pangestu et al., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh tim *Japan International Cooperation Agency* (JICA, 1991) pembuangan air limbah domestik di Jakarta adalah 118 liter/orang/hari, dan pada tahun 2010 telah mencapai 147 liter/orang/hari, maka volume air limbah keseluruhan mencapai 1.316.113 m³/hari, dimana air limbah domestik 1.038.205 m³/hari, air limbah buangan perkantoran dan daerah komersial 448.933 m³/hari, dan air limbah buangan industri 105.437 m³/hari. Air limbah domestik rumah tangga di Jakarta memberikan kontribusi pencemaran air sebesar 75%, air limbah perkantoran dan daerah komersial 15%, serta air limbah industri 10%, data tersebut menunjukkan air limbah domestik merupakan kontributor terbesar dalam pencemaran air dan lingkungan khususnya di wilayah DKI Jakarta (Wirawan, 2019).

Jakarta merupakan wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang meningkat setiap tahunnya serta terjadinya imigrasi yang berasal dari luar daerah yang menyebabkan bertambahnya volume penduduk DKI Jakarta semakin tinggi angka penduduk akan menimbulkan masalah baru khususnya bagi pencemaran lingkungan, karena pemakaian air bersih yang meningkat serta pengelolaan limbah rumah tangga yang tidak sesuai dengan standar ditambah pemukiman yang padat. Ladiyance & Yuliana (2014) mengemukakan 80% sumber pencemaran air sungai yang berada di DKI Jakarta berasal dari limbah rumah tangga (domestik) dan 20% berasal dari limbah industri (Wirawan, 2019). Kecamatan Grogol Petamburan adalah salah satu Kecamatan di daerah Jakarta Barat, di dalamnya terdapat 7 kelurahan. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 171 Tahun 2007, luas wilayah Kecamatan Grogol Petamburan adalah 9,99 km². Kelurahan Tomang merupakan salah satu dari 7 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Grogol Petamaburan dengan luas 1,88 km² yang termasuk ke dalam kawasan perkotaan dengan kepadatan penduduk 35.810 jiwa ditahun 2021 dan memungkinkan akan bertambah setiap tahunnya (BPS, 2022).

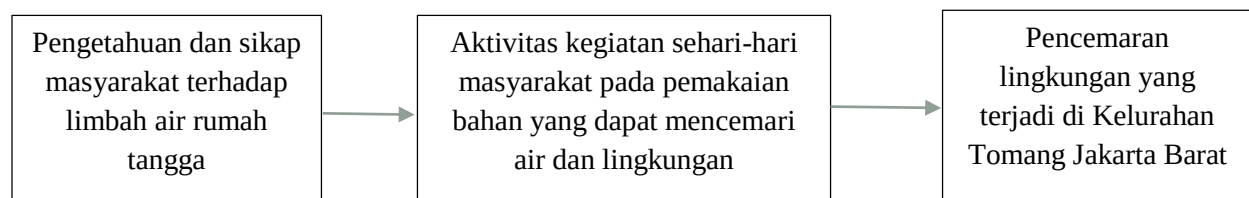
Hasil review *master plan* menunjukkan sebanyak 9,27% masyarakat yang berada di kawasan padat penduduk membuang air limbah rumah tangga (domestik) langsung ke sungai atau ke kali, 64,03% meresapkan kedalam tanah dengan menggunakan *septic tank* konvensional,

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

25,00% mengolah air limbahnya melalui instalasi pengolahan air limbah (IPAL) individual dan sisanya 1,26% telah menggunakan sistem perpipaan IPAL dengan teknologi yang relatif lebih memadai (Wirawan, 2019). Kelurahan Tomang merupakan pemukiman yang cukup padat dengan kepadatan penduduk 19,048 km² (BPS, 2022). Menurut riset awal peneliti masyarakat Kelurahan Tomang sebagian belum mengetahui asal muasal terjadinya limbah rumah tangga yang menghasilkan pencemaran air di lingkungan sekitar khususnya pada kali/sungai yang menjadi sumber pembuangan limbah cair rumah tangga. Selain itu sebagian masyarakat Kelurahan Tomang belum memiliki *septic tank*. Hasil air limbah rumah tangga dibuang langsung ke badan-badan kali atau sungai terdekat, masyarakat yang sudah memiliki *septic tank* tidak tahu apakah *septic tank* yang mereka miliki di rumah sudah sesuai dengan standar baku atau belum. Kesadaran serta kepedulian masyarakat sangat diperlukan dalam langkah awal dalam pencegahan pencemaran lingkungan yang semakin tidak terkendali yang akan menimbulkan dampak negatif yang lebih parah lagi di masa yang akan datang, untuk itu masyarakat harus paham terhadap sumber dan dampak dari limbah rumah tangga yang digunakan secara terus menerus tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut sebelum dibuang. Sehingga pemerintah setempat dapat ikut berkontribusi dalam melakukan penyuluhan maupun pelatihan mengenai pengelolaan limbah rumah tangga yang baik dan benar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang memiliki tujuan memberikan penjelasan, deskripsi, dan juga validasi tentang pengetahuan masyarakat Kelurahan Tomang mengenai dampak limbah rumah tangga (Ramdhan, 2021). Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tomang, khususnya di beberapa RW (Rukun Warga) yakni wilayah RW 011, RW 014, RW 012, RW 010, dan RW 015. Menurut data awal yang diperoleh, masyarakat Kelurahan Tomang belum paham benar terkait limbah rumah tangga (domestik), terlihat dari aktivitas masyarakatnya. Beberapa individu masih banyak yang membuang sisa aktivitas rumah tangga dan sampah ke dalam kali atau got terdekat tanpa mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dari membuang limbah rumah tangga (domestik) tanpa diolah dengan baik dan benar. Berikut Gambar 1 tentang kerangka pikir penelitian.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Penelitian dilakukan pada 60 responden dan pengambilan subjek dilakukan dengan teknik pengamatan/observasi, wawancara serta pengisian kuisioner yang berkarakteristik usia, jenis

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

kelamin, tingkat pendidikan terakhir, aktivitas pemakaian sumber limbah seperti sabun deterjen, sabun pencuci piring, sabun mandi, dan sampo. Kuisioner berfungsi untuk mengukur tingkat aktivitas pemakaian sumber limbah rumah tangga serta pengetahuan masyarakat terhadap pengeolahan dan pembuangan limbah rumah tangga yang baik dan benar. Data karakteristik responden yang terkumpul akan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai dengan jenisnya dan diberi persentase, disajikan dalam bentuk tabel dan uraian dengan rumus (Sudijono, 2012).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = *Number Of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

100% = Bilangan tetap

Hasil dan Pembahasan

Air merupakan komponen utama dalam kehidupan terutama untuk setiap makhluk hidup yang ada di muka bumi, karenanya sumber daya air harusnya perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik agar tetap dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu yang lama dengan kualitas air yang masih baik. Selain itu, pemanfaatan air juga diperlukan untuk generasi selanjutnya yang membutuhkan kualitas hidup yang baik di masa yang akan datang.

Penurunan kualitas sumber daya air yang setiap hari kian menurun menjadi permasalahan utama dalam pelestarian sumber daya air. Pencemaran air yang terjadi hampir di seluruh dunia khususnya daerah perkotaan menjadi persoalan yang sudah berlangsung selama ratusan tahun. Pengalaman negara-negara maju dalam mengatasi persoalan air bersih menjadi harapan baru bagi bangsa lain dalam penanggulangan pencemaran air (Widiyanto et al., 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji (2007) mengatakan bahwa air tanah masih menjadi komponen utama dalam kehidupan manusia khususnya sumber air minum bagi penduduk, baik perkotaan maupun pedesaan ditambah dengan laju penduduk yang tiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan.

Limbah air rumah tangga menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam pencemaran air khususnya di wilayah perkotaan (Wirawan, 2019). Limbah air rumah tangga yang diproduksi setiap hari melalui aktivitas sehari-hari masyarakat seperti mencuci, mandi, masak, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan air. Penggunaan bahan kimia yang tidak ramah lingkungan menjadi permasalahan utama dalam pencemaran air karena hal tersebut dapat merusak ekosistem perairan karena zat-zat yang terkandung dalam deterjen, sabun, shampo dan lainnya. Selain itu,

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

pembuangan limbah air rumah tangga yang belum baik serta kebiasaan dan kurang pahamnya masyarakat terhadap dampak limbah domestik seperti membuang air limbah rumah tangga langsung ke sungai atau kali yang menjadi awal dari pencemaran air yang berkelanjutan tentu berdampak pada kualitas lingkungan serta kesehatan masyarakat yang akan menurun seiring berjalannya waktu dan kualitas air di sekitar diakibatkan oleh tercampurnya resapan air yang sudah tercemar dengan air tanah tentunya kurang memadai untuk dikonsumsi masyarakat yang menimbulkan permasalahan baru untuk kedepannya.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 60 responden masyarakat Kelurahan Tomang dari RW yang berbeda-beda, yakni wilayah RW 011, RW 014, RW 012, RW 010, dan RW 015 dengan lingkungan serta kebiasaan yang berbeda disetiap wilayahnya. Karakteristik umum responden memiliki beberapa kriteria umum seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan, serta pendidikan formal yang ditempuh, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden berdasarkan umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan pendidikan

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Umur		
20 – 30 tahun	12	20%
31 – 40 tahun	11	18,3%
41 – 50 tahun	18	30%
Lebih dari 51 tahun	19	31,7%
Jumlah	60	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	55%
Perempuan	27	45%
Jumlah	60	100%
Jenis Pekerjaan		
Wiraswasta	6	10%
Karyawan	6	10%
PNS	3	5%
Pensiun	1	1,7%
Lainnya	44	73,3%
Jumlah	60	100%
Pendidikan		
Tamat SD	3	15%
Tamat SMP	8	13,3%
Tamat SMA	36	60%

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

Lanjutan Tabel 1

Tamat Akademik/Perguruan Tinggi	13	21,7%
Jumlah	60	100%

Sumber : Data primer (diolah)

Kelurahan Tomang memiliki 16 RW dan 173 RT, memiliki 12,238 KK dan memiliki penduduk sebanyak 35.810 jiwa pada tahun 2022 dengan tingkat kepadatan penduduk 19.048 km² (BPS, 2022). Masyarakat Kelurahan Tomang memiliki penduduk yang beraneka ragam dan sudah bercampur dengan para pendatang dari berbagai daerah di seluruh tanah air. Mayoritas pendatang adalah dari suku Sumatera, Sunda, Nusa Tenggara, dan keturunan China. Dengan kebiasaan serta perilaku yang berbeda tentu menjadikan pola hidup serta kebiasaan yang berbeda-beda disetiap individu.

Pengetahuan Masyarakat terhadap Air Limbah Rumah Tangga

Pengetahuan berdampingan dengan pola pikir, perilaku, dan pendidikan dimana dengan pendidikan yang baik maka seorang individu memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan memadai. Namun tidak menutup kemungkinan setiap individu dengan pendidikan yang rendah tidak memiliki pengetahuan karena pendidikan tidak hanya diemban di sekolah formal tetapi dapat didapatkan oleh pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek terdapat dua aspek positif dan negatif (Akbar et al., 2021). Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai limbah air rumah tangga disebabkan kurangnya kemampuan mereka dalam merespons kuesioner yang diajukan oleh peneliti, serta kurangnya pemahaman mereka terkait informasi yang mereka dapatkan mengenai limbah air rumah rumah tangga baik itu definisi, sumber dan dampaknya bagi pencemaran lingkungan.

Makna kesadaran ekologis merupakan pemahaman atau pengertian seseorang atas prinsip-prinsip interaksi manusia dengan lingkungan, sejalan dengan pemaknaan yang dikatakan oleh Neolaka (2008) menyatakan kesadaran ekologis merupakan keadaan sadarnya jiwa pada diri seseorang terhadap lingkungan dan dapat dilihat dari tindakan masing-masing individu, perilaku. Dengan demikian kesadaran ekologis merujuk pada keadaan dimana seorang individu memahami dasar-dasar dalam berinteraksi dengan makhluk hidup di dalam lingkungan sekitarnya. Pemahaman tersebut termanifestasi dalam tindakan yang selaras dengan logika ekologi (Purnami, 2021). Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap 60 responden di Kelurahan Tomang wawancara dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait air limbah rumah tangga yang meliputi aspek-aspek seperti definisi, sumber dan dampak dari air limbah rumah tangga, sebagian masyarakat belum mengetahui definisi dan dampak yang diakibatkan oleh air limbah rumah tangga, namun sebagian masyarakat mengetahui definisi, sumber serta dampak yang diakibatkan oleh limbah air rumah tangga.

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat tentang limbah air rumah tangga

Pengetahuan Tentang Air Limbah Rumah Tangga	Jumlah	Persentase
Mengetahui	27	45%
Tidak Mengetahui	33	55%
Jumlah	60	100%

Sumber : Data primer (diolah)

Pengetahuan Masyarakat tentang Pengolahan Air Limbah

Pengolahan air limbah rumah tangga sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak yang terjadi akibat kegiatan rumah tangga yang menghasilkan limbah air rumah tangga. Menurut hasil wawancara masyarakat belum paham betul apa yang dimaksud dengan pengelolaan limbah rumah tangga. Beberapa responden dapat menjelaskan fenomena pencemaran sungai, penyebabnya, air limbah rumah tangga dan cara pengelolaannya. Kebanyakan masyarakat yang mengetahui limbah air rumah tangga adalah air buangan sisa kegiatan rumah tangga yang tidak diperlukan lagi, seperti bekas air setelah mencuci pakaian, mencuci piring, memasak, sisa buangan kotoran manusia dan bekas air mandi yang sudah kotor dan tidak dapat digunakan lagi. Hal tersebut sependapat dengan Sugiharto (1987) bahwa air limbah rumah tangga adalah air bekas pemakaian oleh setiap individu maupun kelompok, baik dalam pemakaian aktivitas rumah tangga maupun pemakaian dalam proses operasi industri. Air limbah rumah tangga tidak hanya didapatkan pada rumah tinggal atau rumah hunian namun juga bisa didapati di dalam kantor-kantor institusi, tempat hiburan, hotel, daerah komersil, dan dalam lingkup industri. Penggunaan air tersebut berasal dari kamar mandi (bak rendam, bak air), bak cuci (tangan, dapur), kamar kecil (WC), dan aktivitas lainnya yang menggunakan air dalam berkegiatan (Cahyono et al., 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah, dkk (2021) pengetahuan masyarakat terkait limbah rumah tangga masih sangat minim dikarenakan, ketidaktahuan masyarakat terkait pengelolaan, sumber, dan dampak yang dihasilkan dari limbah rumah tangga itu sendiri, dari puskesmas atau instansi terkait hanya memberikan penyuluhan kepada RT atau RW setempat tidak melibatkan khalayak luas, selain itu penyuluhan yang diberikan seperti DBD, malaria dan sebagainya, sehingga ketidaktahuan masyarakat terhadap limbah cair rumah tangga merupakan hal yang lumrah terjadi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, et al (2019) penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat yaitu kurangnya minat masyarakat untuk mengetahui informasi mengenai air limbah rumah tangga itu sendiri, serta kurangnya media informasi terkait limbah rumah tangga dilingkungan sekitar. Berdasarkan hasil diperoleh informasi bahwa masyarakat belum pahan mengenai pengertian, definisi serta cara pengolahan limbah rumah tangga. Kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai limbah rumah tangga menjadi salah satu faktor kurangnya minat masyarakat dalam mengetahui apa itu limbah air rumah tangga terutama

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

pada masyarakat yang tinggal di pemukiman cukup padat seperti Kelurahan Tomang. Walaupun sebagian masyarakat dapat menyebutkan dampak yang dihasilkan dari pembuangan limbah rumah tangga adalah pencemaran lingkungan.

Perilaku dan Tradisi Masyarakat

Notoadmodjo (2007) memaparkan bahwa perilaku manusia merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia atau individu itu sendiri yang mempunyai kegiatan seperti berjalan, menangis, tertawa, berbicara, menulis, kuliah, membaca, dan aktivitas lainnya. Dengan pergerakan tersebut dapat diartikan bahwa perilaku manusia merupakan kegiatan atau aktivitas baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung dan diamati oleh pihak luar atau orang ke tiga. Dari hasil wawancara kepada 60 responden diketahui beberapa responden tidak memiliki *septic tank* di rumahnya, dimana hasil dari pembuangan limbah rumah tangga langsung diarahkan ke sungai atau kali terdekat terutama pada pemukiman yang padat. Masyarakat mengatakan bahwa rumah yang ditempati saat ini sudah berdiri dari zaman dahulu dan tanpa *septic tank*, sebagian masyarakat mengatakan hal tersebut sudah biasa terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka sejak dahulu karena kebanyakan dari masyarakat sekitar sudah tinggal di lingkungan tersebut lebih dari 5 tahun dan diwariskan kepada anak cucu mereka secara turun temurun. Menurut Sulthan (2008), faktor budaya merupakan kebiasaan, penerapan dan pola yang terjadi secara turun temurun, budaya akan mempengaruhi ada atau tidaknya kebiasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Cahyono et al., 2011).

Kelurahan Tomang memiliki beberapa saluran air dan kali yang berwarna hitam dan berbau aliran air tersebut akan menuju sungai yang berakhir di laut, sebagian masyarakat memilih membuang limbah air bekas cuci pakaian, cuci piring, air bekas mandi dan kegiatan rumah tangga lainnya ke kali atau saluran air, zat yang terbuang ke saluran air atau kali yaitu bahan yang biasa digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti deterjen, pewangi pakaian, sabun pencuci piring, cairan pembersih lantai, sabun atau shampo dan minyak yang digunakan untuk memasak yang menjadi sebab tercemarnya air di lingkungan Kelurahan Tomang ditambah dengan sampah yang menumpuk serta endapan lumpur yang tidak sedikit. Selain kebiasaan pembuangan limbah air rumah tangga yang kurang baik dan benar ditambah banyaknya sampah yang ikut menggenangi kali atau saluran air, hal tersebut tentu menimbulkan bau tidak sedap, warna air yang menghitam dan menjadi sumber penyakit bagi masyarakat yang abai terhadap kesehatan lingkungan dan diri sendiri.

Pengetahuan Masyarakat Mengenai Dampak Limbah Air Rumah Tangga

Dampak limbah rumah tangga terhadap ekosistem, lingkungan maupun manusia itu sendiri sangatlah besar. Tentu diperlukan kebijakan, kesadaran, pengetahuan, dan tindakan untuk pengelolaan limbah rumah tangga yang baik. Setiap individu memiliki tanggung jawab penuh dalam pengelolaan dan pembuangan limbah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya yang

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

jika dibiarkan selama bertahun-tahun dan tidak adanya kesadaran masyarakat dalam memperbaiki lingkungan maka akan berdampak dan berakibat fatal bagi masa yang akan datang karena pemakaian serta pengolahan air limbah rumah tangga saat ini sangat berdampak pada kualitas air di masa depan.

Hasil penelitian terhadap 60 responden di Kelurahan Tomang menunjukkan mayoritas masyarakat menggunakan bahan-bahan kimia dalam beraktivitas sehari-hari seperti mencuci menggunakan deterjen, mencuci piring dengan sabun pencuci piring maupun sabun colek, dan aktivitas lainnya yang dilakukan lebih dari 1 kali dalam kurun waktu 1 hari aktivitas yang paling sering masyarakat lakukan adalah mandi terutama pada musim kemarau datang dan sumber pembuangan air limbah tersebut langsung dibuang ke kali atau saluran air terdekat tanpa adanya pengelolaan terlebih dahulu dan ironisnya aktivitas tersebut tidak dilakukan oleh satu atau dua individu, namun mayoritas masyarakat melakukan aktivitas yang serupa dengan penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari saluran air maupun kali yang ada disekitar Kelurahan Tomang, tanpa adanya kesadaran terkait dampak dan akibatnya dikemudian hari yang menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan maupun masyarakat itu sendiri.



Gambar 2. Tampak kali pembuangan di lingkungan Kelurahan Tomang

Kebersihan berkaitan dengan sarana dan prasarana di suatu wilayah, seperti air bersih yang menjadi bahan pokok utama dalam berkegiatan sehari-hari. Menurut hasil penelitian terhadap 60 responden di Kelurahan Tomang menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Tomang memperoleh air bersih dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Dimana air tersebut digunakan masyarakat untuk mandi, mencuci, minum dan keperluan lainnya. Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) DKI Jakarta menyatakan Indeks Pencemar (IP) di 13 sungai yang mengalir di Jakarta dalam kategori tercemar dengan angka 99,24% dan untuk kategori memenuhi baku mutu hanya 0,76% (Yohannes et al., 2019). Hal tersebut memungkinkan pencemaran air di Kelurahan Tomang sudah terjadi akibat pemakaian limbah cair rumah tangga yang dilakukan setiap hari dalam jumlah yang cukup banyak. Air yang dikonsumsi untuk memasak dan minum tentu akan membahayakan bagi yang mengkonsumsinya.

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

Dampak yang diakibatkan oleh pencemaran air di Jakarta adalah meningkatnya penyakit *Waterborne diseases* adalah penyakit yang ditularkan ke manusia akibat adanya pencemaran baik berupa mikroorganisme ataupun zat pada air. Dinas Kesehatan mengatakan masyarakat yang memiliki penyakit diare bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 22,24%, penyakit tifus perut klinis juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya yang disebabkan tercemarnya air yang dikonsumsi oleh masyarakat. Masyarakat Kelurahan Tomang mengatakan selain buruk bagi kesehatan dampak tercemarnya limbah rumah tangga juga merugikan ekosistem perairan yang ada di kali atau sungai karena tercemarnya kali ekosistem perairan tidak dapat hidup dan berkembang biar dengan baik. Selain itu, lingkungan sekitar terlihat kurang menyenangkan dipandang ditambah bau tidak sedap dari kali yang cukup mengganggu aktivitas masyarakat sekitar. Meskipun ada beberapa masyarakat mengaku nyaman dengan lingkungan sekarang karena sudah terbiasa tinggal di lingkungan dengan bau tidak sedap dari kali atau saluran air.



Gambar 3. Kegiatan bakti sosial di Kelurahan Tomang

Penelitian terhadap 60 responden mengenai pengetahuan masyarakat, masyarakat Kelurahan Tomang mayoritas belum mengetahui dan paham apa itu limbah rumah tangga (domestik) yang erat kaitannya dalam aktivitas sehari-hari baik penyebab terjadinya pencemaran limbah rumah tangga maupun dampak yang ditimbulkan dari pencemaran limbah rumah tangga itu sendiri. Masyarakat sendiri mengaku belum mengetahui cara pengelolaan limbah rumah tangga yang baik dan benar untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Selain itu, penanggulangan yang saat ini dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mengurangi dampak yang terjadi di lingkungan Kelurahan Tomang yakni dengan diadakannya gotong royong atau bersih-bersih massal yang mencakup beberapa RW dalam kegiatan tersebut yang rutin dilaksanakan pada 1 bulan sekali seperti pembersihan saluran air dari tumpukan sampah dan lumpur yang mengakibatkan tersumbatnya saluran air.

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Tomang Jakarta Barat, masyarakat di wilayah Kelurahan Tomang belum mengetahui penyebab, dampak dan pengolahan dari limbah air rumah tangga. Selain itu, masyarakat Kelurahan Tomang masih abai dalam pembuangan limbah air rumah tangga karena beberapa masyarakat tidak memiliki *septic tank* di rumahnya untuk pembuangan limbah air rumah tangga langsung ke kali atau sungai terdekat yang menambah pencemaran secara langsung di lingkungan sekitar. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat adalah mengadakan sosialisasi dan pelatihan seperti penyuluhan terkait *greywater* yang berasal dari bekas air mandi dari bak mandi, *bath up* atau *shower* air bekas mencuci pakaian baik dari mesin cuci maupun ember-ember. *Greywater* dapat dimanfaatkan sebagai sumber air alternatif untuk meminimalisir penggunaan air bersih khususnya di daerah perkotaan. Hasil olahan *greywater* dapat digunakan untuk keperluan *non-portabel water* seperti menyiram tanaman, mencuci kendaraan, membilas toilet serta kebutuhan *outdoor* lainnya. Serta penyuluhan lain terkait limbah air domestik yang dapat meminimalisir pencemaran lingkungan dan kesehatan bagi masyarakat itu sendiri. Selain itu, pemerintah perlu mengadakan program pembangunan *septic tank* yang memenuhi standar bagi masyarakat yang belum memiliki *septic tank* di rumahnya, sehingga dapat memperlambat pencemaran khususnya pencemaran pada air tanah dan pembangunan sumur resapan yang digunakan menampung air hujan untuk kebutuhan sehari-hari.

Referensi

- Akbar, H., Sarman, S., & Gebang, A. A. (2021). Aspek pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Muntoi. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(2), 22–27. <https://doi.org/10.47650/jpp.v3i2.170>
- Aminah, firdaus daud, Mu, N. (2020). *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap air limbah dengan pengelolaan air limbah domestik berbasis masyarakat di kecamatan bontoa kabupaten maros 1*),. i, 1–9.
- BPS. (2022). *Kecamatan Grogol Petamburan dalam angka 2022*. Jakarta Barat, Badan Pusat Statistik.
<https://jakbarkota.bps.go.id/publication/2022/09/26/9166bf7d2f81551346da8ee5/kecamatan-grogol-petamburan-dalam-angka-2022.html>
- Cahyono, W. H., Wahyu, Aisyah, S., & Halang, B. (2011). Pengetahuan, sikap dan perilaku kepala rumah tangga terhadap pengelolaan air limbah rumah tangga (Kasus di Kelurahan Pekapuran Raya) kecamatan banjarmasin timur kota banjarmasin. *EnviroScientee*, 7, 50–57.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Mokodongan, R. P., M, R. D., & Moniaga, I. L. (2019). Evaluasi rencana tata ruang wilayah

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com

- Kotamobagu Tahun 2014 - 2034. *Spasial*, 6(1), 68–77.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah "Advokasi,"* 04(01), 42–52. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+issn+rosmidah+hasibuan>
- Pangestu, R., Riani, E., & Effendi, H. (2017). Estimasi beban pencemaran point source dan limbah domestik di sungai Kalibaru Timur Provinsi DKI Jakarta, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(3), 219–226. <https://doi.org/10.29244/jpsl.7.3.219-226>
- Purnami, W. (2021). Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran ekologi siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.20961/inkuiiri.v9i2.50083>
- Rahman, M. (2021). Faktor penyebab dan dampak serta kebijakannya terhadap permasalahan pencemaran sampah. *Jurnal Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat 2021*, 1–5. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/x6dve>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian* (cet. 1). Cipta Media Nusantara.
- Samosir, K., Wulansari, A., & Yuhesti, M. (2022). Pengetahuan dan sikap masyarakat membuang air limbah rumah tangga dan ketersediaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) di Desa Tanjungberlian Barat, Karimun Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, 2(1), 55–63.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar statistik pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahrudin, S., & Ibrahim, M. (2017). Aplikasi sistem informasi desa sebagai teknologi tepat guna untuk pendataan penduduk dan potensi desa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.31764/jmm.v1i1.14>
- Widiyanto, A. F., Yuniarno, S., & Kuswanto, K. (2015). Polusi air tanah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 246.
- Wirawan, M. (2019). Kajian kualitatif pengelolaan air limbah domestik di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Jakarta*, 12(2), 57–68. <https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v12i2.12>
- Yohannes, B. Y., Utomo, S. W., & Agustina, H. (2019). Kajian kualitas air sungai dan upaya pengendalian pencemaran air. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 4(2), 136–155. <https://doi.org/10.21009/ijeem.042.05>
- Yudo, S., & Said, N. I. (2001). Masalah pencemaran air di Jakarta, sumber dan alternatif penanggulangannya. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2(2), 199–206. <http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JTL/article/view/233>

* Corresponding Author: anandarismawati.27@gmail.com